

**BENTUK DAN REFERENSI MAKIAN
PADA NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*
KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI



OLEH :

MANZILATUR ROKHMATUL ALAMINAH

NIM. A04219008

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Manzilatur Rohmatul Alaminah

NIM : A04219008

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Bentuk Dan Referensi Makian Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya
Ahmad Tohari (Kajian Sociolinguistik)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plahiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 17 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Manzilatur Rokhmatul Alaminah

NIM. A04219008

LEMBAR PERSETUJUAN

**BENTUK DAN REFERENSI MAKIAN
PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK
KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Oleh:

Manzilatur Rokhmatul Alaminah

NIM. A04219008

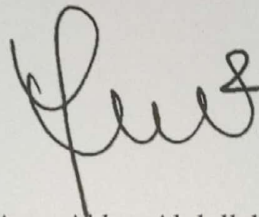
Telah dipersiapkan dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 17 Februari 2023

Dosen Pembimbing Skripsi

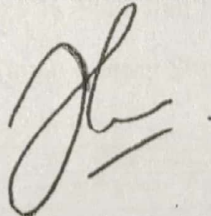


Dr. Asep Abbas Abdullah, M. Pd.

NIP. 196307291998031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M. Fil. I

NIP. 19820418200911012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Bentuk Dan Referensi Makian Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Kajian Sociolinguistik) yang disusun oleh Manzilatur Rokhmatul Alaminah (NIM. A04219008) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S. S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Februari 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, M. Pd.
NIP. 196307291998031001

Penguji 2



Haris Shofiyuddin, M. Fil. I
NIP. 198204182009011012

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, M. A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 4

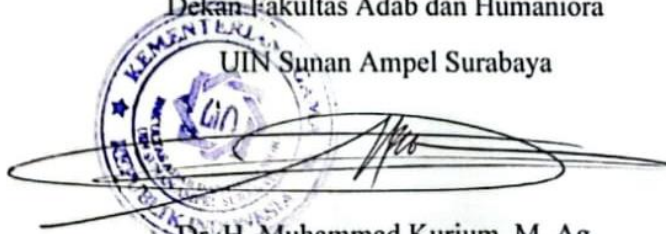


Jiphie Gilia Irfani, M. A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Manzilatur Rokhmatul Alaminah
NIM : A04219008
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sastra Indonesia
E-mail address : manzilaturrokhma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BENTUK DAN REFERENSI MAKIAN PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK
KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 April 2023

Penulis

(Manzilatur Rokhmatul Alaminah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alaminah, Manzilatur Rokhmatul. 2023. *Bentuk Dan Referensi Makian Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Kajian Sociolinguistik)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Asep Abbas Abdullah, S. Pd., M. Pd.

Kata makian tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, namun juga terjadi dalam dunia novel. Seperti halnya terjadi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, banyak ditemukan dialog yang menggunakan kata-kata makian. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan dan mengklasifikasikan dalam kategori (1) bentuk kata makian, (2) referensi kata makian.

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu membaca secara berulang-ulang, mengategorikan, mengoding, dan menganalisis data. Dari langkah-langkah tersebut diperoleh hasil dalam penelitian berupa bentuk kata makian dan referensi makian yang mengacu pada teori makian I Dewa Putu Wijana.

Bentuk makian yang ditemukan ada tiga kategori yaitu bentuk dasar, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Dari tiga bentuk tersebut diperoleh 21 bentuk kata, 8 bentuk frasa, dan 15 bentuk klausa. Sedangkan referensi makian dalam penelitian ini ditemukan ada 7 macam yang terdiri dari keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas dan profesi. Dari 7 macam referensi makian tersebut diperoleh data 11 keadaan, 6 binatang, 1 makhluk halus, 3 bagian tubuh, 3 kekerabatan, 1 aktivitas dan 4 profesi.

Kata Kunci: *Makian, Sociolinguistik, Novel*

ABSTRACT

Alaminah, Manzilatur Rokhmatul. 2023. *Forms and References to Swearing in the Novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari (Sociolinguistic Studies)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.

Swear words don't only happen in the real world, but also happen in the world of novels. As happened in the novel Ronggeng Dukuh Paruk, there are many dialogues that use swear words. This research was conducted to determine and classify into categories (1) swear word forms, (2) swear word references.

The method in this research is descriptive qualitative. The steps taken in this study were reading repeatedly, categorizing, coding, and analyzing data. From these steps, the results obtained in the study were swear word forms and swear references which refer to I Dewa Putu Wijana's swearing theory.

There are three categories of swearing forms found, namely basic forms, phrase forms, and clause forms. Of the three forms, 21 forms of words, 8 forms of phrases, and 15 forms of clauses are obtained. While the swearing references in this study were found to be 7 kinds consisting of circumstances, animals, spirits, body parts, kinship, activities and professions. From the 7 kinds of swearing references, data were obtained on 11 conditions, 6 animals, 1 spirit, 3 body parts, 3 kinship, 1 activity and 4 professions.

Keywords: *Swearing, Sociolinguistics, Novel*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Sociolinguistik	15
2.2 Makian.....	17
2.3 Bentuk Makian	21
2.4 Referensi Makian	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Pengumpulan Data	31
3.3 Data dan Sumber Data.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Pengelompokan Data.....	34
3.6 Analisis Data	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Ragam Bentuk Makian I Dewa Putu Wijana	38

4.1.1 Makian Bentuk Kata.....	38
4.1.2 Makian Bentuk Frase	42
4.1.3 Makian Bentuk Klausa	44
4.2 Referensi Makian pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk	46
4.2.1 Referensi Keadaan.....	46
4.2.2 Referensi Binatang	49
4.2.3 Referensi Makhluk Halus.....	51
4.2.4 Referensi Bagian Tubuh.....	52
4.2.5 Referensi Kekerabatan	53
4.2.6 Referensi Aktivitas	54
4.2.7 Referensi Profesi	55
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hadirnya sebuah permasalahan dalam kehidupan sosial, membuat manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk bersosialisasi. Bahasa dapat dipakai sebagai tanda rangsangan pada diri seseorang untuk merespon suatu hal yang terjadi dalam unsur logis dan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi dan rasa (Sudaryanto dkk., 1982). Menurut Montagu (1968) usia bahasa sebaya dengan usia manusia. Oleh sebab itu kata makian ada sejak bahasa digunakan oleh manusia. Sejalan dengan argumen Montagu, Leigh dan Lepine (Leigh & Lepine, 2005) mengungkapkan bahwa suatu ketepatan menyebut bahasa usianya sama tua dengan manusia. Seperti halnya budaya dan manusia yang saling berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Konsep kata makian dalam bahasa selalu sama, namun dalam pengekspresian verbalnya berbeda.

Ungkapan yang dilontarkan manusia pada saat proses komunikasi tidak selalu dengan kata-kata yang sopan, namun terkadang juga menggunakan kata-kata yang tidak sopan. Hal ini dikarenakan ungkapan yang dilontarkan sesuai dengan situasi, kondisi dan suasana yang sedang dirasakan oleh penutur. Dari ungkapan-ungkapan yang tidak sopan inilah disebut dengan makian. Seperti yang dijelaskan Allan & Burrige (Allan & Burrige, 2006) makian adalah sesuatu yang digunakan untuk mengejek objek sasaran. Kata lain dari makian adalah disfemisme. Sejalan dengan pemikiran Allan dan

Burridge, Andersson dan Hirsh dalam (Hirsch, 1985) pandangannya dalam makian adalah sebagai ekspresi mengutarakan emosi yang sedang dirasakan.

Tidak semua kebudayaan dalam menggunakan kata makian itu untuk mencaci, menjelek-jelekan, maupun menghujat, namun kata makian tersebut juga digunakan dalam menyatakan sebuah keakraban, pujian dan keheranan dalam suasana berbicara (Ashar Ch, 2021). Dapat disimpulkan bahwa kata makian tidak hanya digunakan dalam hal-hal yang negatif, namun kata makian juga bisa digunakan dalam hal-hal positif seperti menciptakan suasana keakraban dalam proses pertuturan.

Crystal (Crystal & Crystal, 2004) menyebutkan bahwa makian dianggap sebagai suatu yang tabu, namun dalam realitanya penggunaan kata makian tetap dilakukan. Manusia tetap menggunakan kata makian dalam situasi tertentu meskipun kata makian tersebut dianggap tabu. Crystal (2004) juga menyatakan bahwa kata makian dapat memberi informasi mengenai identitas suatu etnis dalam penerapannya untuk menghina, menggambarkan keakraban, mengaget, menjalin solidaritas sosial, menakut-nakuti dan menciptakan jarak. Penggunaan kata makian dalam proses komunikasi sering kali dikait-kaitkan dengan tingkat pendidikan penutur. Hughes (1998) berargumen bahwa ketika penutur menggunakan kata kasar untuk memaki lawan tuturnya, maka orang lain beranggapan bahwa penutur tersebut merupakan orang yang kasar, tidak sopan dan tidak berpendidikan.

Proses interaksi antarmanusia bisa terhambat disebabkan karena perbedaan pengalaman, penggunaan bahasa, dan latar belakang pendidikan.

Interaksi yang terhambat ini dapat memunculkan problem terhadap pihak yang terlibat dalam interaksi, seperti pertengkaran, perselisihan argumen dan rasa tidak nyaman. Kata-kata kasar atau disebut makian timbul akibat terlibatnya emosi dalam situasi interaksi yang terhambat.

Bagi penutur, makian dapat menjadi pelampiasan emosi diri yang dirasakan selama proses interaksi berlangsung. Kata tersebut digunakan sebagai ungkapan untuk meremehkan, menghina, dan ungkapan kekecewaan. Bagi lawan tutur, kata makian dapat menjadi ancaman terhadap martabat, kehormatan dan kemerdekaan dirinya, dan dapat menghilangkan keberadaan dirinya dalam proses interaksi (Wijana & Putu, 2004).

Makian termasuk ke dalam variasi bahasa, dalam penggunaannya makian dapat diekspresikan melalui lisan atau tulisan. Perbedaan dalam proses pengekspresian mempengaruhi nilai ungkapan makian tersebut karena makian yang dilontarkan secara tulis nilainya lebih sederhana daripada makian yang dilontarkan secara lisan. Makian yang dilontarkan secara lisan mempengaruhi sikap dari penutur makian tersebut, sedangkan bagi lawan tutur bertugas mencerna dan menginterpretasikan dari tuturan yang didengarnya. Sementara makian yang dilontarkan secara tertulis mengacu pada kata atau kalimat sebelumnya. Untuk mengetahui makian dalam bentuk tulisan dapat melalui dialog yang terdapat dalam novel. Novel dalam mengisahkan sebuah kehidupan dapat melalui dialog antar tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Penggunaan bahasa dalam proses berdialognya juga tidak selalu menggunakan

bahasa yang sopan sesuai dengan kondisi dan alur cerita yang diangkat dalam novel (Fredy, 2021).

Sosiolinguistik merupakan bagian dari ilmu kebahasaan yang merujuk pada hubungan bahasa dan lingkungan masyarakat. Dalam Sumarsono dan Partana (2004), Pride dan Holmes menyatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan erat dengan kajian bahasa yang merujuk pada bagian dari masyarakat. Janna menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan interdisipliner yang mengkaji bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial, situasional dan kultural (Jannah dkk., 2017).

Sesuai dengan konsep yang ada, kata kasar selalu merujuk pada bentuk-bentuk kebahasaan yang berfungsi sebagai pengungkapan rasa jengkel, kecewa, marah, dan dapat pula menjadi identitas dari penuturnya. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk reaksi dari apa yang dilihat, dirasakan, ataupun didengar oleh penutur (Wijana & Putu, 2008). Penggunaan kata kasar ini bisa terjadi karena orang-orang merasa dirinya dalam posisi yang tidak baik. Oleh karena itu, dengan menggunakan kata kasar tersebutlah sebagai bahan untuk mengungkapkan perasaan.

Menurut Jakobson dalam (Wijana, 2013) fungsi bahasa ada enam di antaranya fungsi emotif, referensial, konatif, poetik, metalingual dan fatif. Ujaran makian adalah salah satu sarana dalam menggambarkan fungsi emotif bahasa yaitu untuk mengungkapkan kegembiraan, marah, kesal, dan sebagainya. Leech dalam (Wijana, 2013) menyatakan ada lima fungsi dalam bahasa di antaranya ekspresif, estetik, direktif, fatif dan informasional.

Berdasarkan lima fungsi bahasa tersebut, pemekaaian makian adalah bentuk realisasi dari fungsi ekspresif bahasa.

Dapat diketahui bahwa jalur yang digunakan dalam berkomunikasi ada dua yaitu jalur lisan dan tulis. Chaer dan leonie (2010) menjelaskan bahwa bahasa lisan memiliki informasi secara lisan, karena dalam penggunaannya dibantu oleh unsur nonlinguistik seperti nada, gerak-gerik tangan, suara, gelengan kepala, dan gejala fisik lainnya. Dalam penggunaan bahasa tulis dijelaskan secara verbal dengan kalimat-kalimat yang tersusun dan mudah dipahami pembaca. Pada penelitian yang saat ini dilakukan, jalur yang dipakai yaitu jalur tertulis yang bersumber dari karya sastra berupa novel dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Tuturan-tuturan yang dilontarkan masyarakat Dukuh Paruk, dapat digolongkan dari segi referensi makian yang digunakan. Seperti pada contoh berikut:

(1) “.....Kertareja, kau jangan *bodoh!*” (MB. Kat - 72)

Berdasarkan kutipan data tersebut, kata *bodoh* merupakan makian bentuk tunggal. kata *bodoh* ini termasuk dalam kata makian yang berhubungan dengan keadaan akal pikiran manusia yang kurang berfungsi dengan baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak sesuai, dan jika kata tersebut dilontarkan terkesan mengejek lawan tutur karena tindakannya melenceng dari apa yang diharapkan.

(2) “*Bajingan!* Kalian semua *bajingan tengik!*.....” (Ref. Prof - 26)

Berdasarkan kutipan data tersebut, kata *bajingan* merupakan makian tunggal yang tergolong dalam referensi profesi. *Bajingan* adalah sopir gerobak sapi. Namun dalam popularitasnya bajingan merupakan kata umpatan yang bermakna negatif yang setara dengan makian *kurang ajar*.

Makian-makian seperti contoh di atas merupakan sebagian dari data makian yang terdapat dalam dialog novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang sangat bervariasi. Hal inilah dapat menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk membahas makian yang terdapat dalam dialog novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, maka judul dalam penelitian ini yang dipilih yaitu “Bentuk dan Referensi Makian dalam Dialog Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk makian yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana referensi makian yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk makian yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari
2. Mengetahui referensi makian yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Pada manfaat teoretis ini diharapkan hasil penelitian ini berguna dan bisa dijadikan sebagai:

- a. Bahan evaluasi untuk meningkatkan perkembangan penelitian bahasa khususnya dalam penggunaan makian dalam berdialog.
- b. Pedoman dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran novel terutama terkait dengan pengekspresian diri melalui makian pada dialog percakapan dalam novel.
- c. Sumbangan pemikiran dalam penelitian bahasa, khususnya dalam pembahasan kata-kata makian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penulis berharap bisa memberi informasi mengenai macam-macam jenis makian yang ada dalam percakapan novel.
- b. Bagi dosen, diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk memahami bentuk makian dan referensi makian yang terkandung dalam novel dan

digunakan sebagai tindak lanjut apabila mendapati permasalahan dalam menyiratkan bentuk makian dan referensi makian dalam novel.

- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui bentuk makian dalam novel, sehingga dapat mengklasifikasikan sesuai bentuk makiannya yang terdapat dalam dialog pada novel. Dengan demikian mahasiswa dapat menjadikan bahan rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan.
- d. Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan wacana makian yang pantas digunakan atau tidak pantas digunakan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tujuan dari adanya pemaparan penelitian terdahulu ini agar bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman yang bernama Idah Hamidah, dkk . Judulnya yaitu *Analisis Fungsi, Nilai Budaya, dan Kearifan Lokal dalam Novel Memoirs Of A Geisha karya Arthur Golden dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik* dalam bentuk jurnal yang diterbitkan oleh *Prosiding Semnas Lppm Unseod* tahun 2021. Dilakukannya penelitian ini untuk menjelaskan apa saja nilai budaya, fungsi dan kearifan lokal yang terdapat dalam novel yang dijadikan sebagai objek.

Kajian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya persamaan dan perbedaan dari nilai budaya, fungsi, dan kearifan lokal dari dua novel itu yang merujuk pada tiga aspek tersebut adalah gambaran kehidupan sosial masyarakat pada novel *Memoirs of Geisha* dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Hamidah dkk., 2022).

Relevansi penelitian yang dilakukan Ida Hamidah, dkk dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan objek novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Perbedaannya terdapat pada teori yang diterapkan dalam penelitian. Penelitian Ida Hamidah terfokus pada kajian antropologi linguistik yang membahas tentang nilai budaya, fungsi, dan kearifan lokal. Sedangkan penelitian saat ini terfokus pada kajian sosiolinguistik.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Hilpiatun, Akhmad H. Mus, dan Habiburrahman yang menggunakan Drama Komedi Sasak OMJ sebagai objeknya sehingga menghasilkan judul *Analisis Kata Makian Dalam Drama Komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) Suatu Kajian Sosiolinguistik*. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia pada tahun 2019. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk makian, fungsi makian, dan makna referensi makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ. Dalam penelitian ini penggunaan teori tidak dijelaskan. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian ini yang menggunakan 3 rumusan masalah yang menunjukkan adanya 12 makian terdiri dari dua bentuk bahasa di antaranya bentuk kata dasar dan bentuk frase. Fungsi makian dalam objek ini merujuk

pada pandangan Andersson dan Trudgiil yang terdiri dari 4 fungsi yaitu (1) fungsi *explerive* yaitu makian karena emosi namun tidak untuk orang lain, (2) *abusive* yaitu makian yang ditujukan langsung kepada orang lain, (3) *humorous* yaitu makian yang ditujukan kepada orang lain, namun tidak untuk menghina, dan (4) *auxiliary* yaitu makian tidak langsung terpusat pada orang lain, namun menggunakan gaya tuturan santai. Makna referensial dalam objek ini di antaranya benda-benda, keadaan, profesi, binatang, dan bagian tubuh (Hilpiatun dkk., 2019).

Persamaan penelitian yang dilakukan Hilpiatun dkk dengan penelitian saat ini terlihat pada fokus kajiannya yaitu analisis makian. Yang membedakan penelitian Hilpiatun dkk dengan penelitian sekarang terlihat dari objek yang digunakannya. Penelitian Hilpiatun dkk menggunakan objek drama sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek novel. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian saat ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada bentuk makian dan referensi makian, sedangkan perbedaannya terdapat pada fungsi makian.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ade Kusmana dan Rengki Afria yang merupakan seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi dengan judul *Analisis Ungkapan Makian Dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik*. Penelitian ini dibuat pada tahun 2018 dan Bahasa Kerinci sebagai objek penelitiannya. Metode yang dipakai yaitu deskriptif dengan pendekatan linguistik makro. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu

mengkaji dan menjabarkan bentuk dan karakteristik ungkapan yang terdapat dalam bahasa Kerinci.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa referensi dan bentuk penggunaan ungkapan makian di Kabupaten Kerinci diperoleh 7 bentuk makian diantaranya bentuk keadaan, kekerabatan, makhluk halus, binatang, bagian tubuh, seruan, dan profesi. Data dari ke-7 bentuk tersebut diperoleh sejumlah 170 data makian. Dari 7 bentuk tersebut dijabarkan bahwa makian bentuk keadaan terdapat 85 data karena bentuk makian keadaan memiliki turunan dan referensinya berjumlah 4 turunan yaitu sifat, tindakan, penyakit dan sumpah serapah, bentuk makian bagian tubuh terdapat 21 data, bentuk seruan terdapat 18 data, bentuk profesi terdapat 13 data, bentuk etnis terdapat 6 data, dan bentuk makhluk halus terdapat 4 data. Munculnya sebuah kata makian tidak lepas dari sebuah faktor yang menyebabkan kata itu muncul seperti faktor sosial dan situasional (Kusmana & Afria, 2018).

Relevansi penelitian saat ini dengan penelitian Ade Kusmana dan Rengki Afria terlihat pada fokus kajiannya yaitu kajian sosiolinguistik yang membahas tentang makian. Perbedaannya terletak pada objek yang dipakai dalam penelitian. Penelitian Ade Kusuma dan Rengki Afria menggunakan objek bahasa Kerinci, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek novel.

Keempat, penelitian dilakukan oleh mahasiswa dari FKIP, Universitas Dr Soetomo yang bernama Almaidatul Jannah, dkk. Judulnya yaitu *Bentuk Dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik* pada tahun 2017. Objeknya adalah warga terminal Purabaya

Surabaya. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini merujuk pada dua metode di antaranya metode simak bebas libat cakap dan metode catat.

Metode yang dilakukan yaitu menyimak objek yang sesuai dengan observasi, melihat dan mengamati secara teliti objeknya, perekaman makian pada suatu peristiwa, selanjutnya data dicatat dalam kartu data sebagai bahan analisis. Metode analisis data adalah metode padan ekstralingual. Dilakukannya penelitian ini karena dalam penggunaan kata makian tidak hanya saat marah, namun juga saat santai dan akrab. Kata makian ini juga bertujuan untuk menghina, meremehkan, pernyataan kekaguman, ungkapan kekecewaan, dan ungkapan pujian.

Penelitian ini berhasil menemukan macam-macam bentuk makian dari warga Terminal Purabaya Surabaya yang dikelompokkan dalam tiga kelompok di antaranya makian bentuk kata dasar, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Makian yang dipakai warga Terminal Purabaya Surabaya ada dua jenis makna di antaranya makna leksikal atau sebenarnya dan makna gramatikal yaitu berubah – ubah (Jannah dkk., 2017).

Berdasarkan penelitian oleh Jannah dkk, terdapat persamaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya terletak pada kajiannya yaitu bentuk makian dan dikaji menggunakan sosiolinguistik. Hal yang membedakan penelitian Jannah dkk dengan penelitian saat ini yaitu objek yang digunakan dan metode dalam pengumpulan datanya. Objek penelitian Jannah dkk yaitu bahasa orang-orang Terminal Purabaya Surabaya, sedangkan objek penelitian saat ini berupa dialog novel. Dalam pengumpulan data, penelitian Jannah dkk

menggunakan teknik observasi dan terjun ke lapangan, sedangkan dalam penelitian saat ini tidak perlu terjun ke lapangan karena objek yang digunakan berupa dokumen tertulis.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Khairunnisa dan Sisti Damayanti yang berasal dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Penelitian ini menggunakan objek Film Bumi Manusia dengan judul *Penggunaan Makian dalam Film Bumi Manusia: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis referensi dan fungsi ujaran makian yang terdapat di film *Bumi Manusia* melalui kajian sociolinguistik. Metode penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya ujaran makian berbahasa Melayu atau Indonesia, Jawa, dan Belanda. Dari ketiga bahasa itu diperoleh 5 referensi dan 3 fungsi makian. Referensi makian dalam film tersebut di antaranya referensi tubuh, keadaan, binatang, profesi, dan makhluk halus. Fungsi yang ditemukan dalam film tersebut yaitu fungsi humoristic, abusive, dan habitual (Nisa & Damayanti, 2022).

Persamaan penelitian Nisa dan Damayanti dengan penelitian saat ini terletak pada kajiannya yaitu makian dengan kajian sociolinguistik. Objek yang digunakan berbeda dari penelitian Nisa dan Damayanti dengan penelitian saat ini. Nisa dan Damayanti menggunakan objek film sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek novel. Hasil yang didapat dari kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari segi referensi makian yang dipaparkan dalam penelitian.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan yang akan dilakukan pada penelitian saat ini. Persamaannya mengenai analisis yang akan dilakukan yaitu bentuk makian dan referensi makian dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek kajian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu terhadap analisis bentuk makian pada novel, drama, film dan masyarakat, di peluang saat ini penulis akan mengerjakan analisis dengan objek novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Deskriptif dengan pendekatan analisis adalah metode penelitian yang akan digunakan saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja macam-macam bentuk makian dan referensi makian yang terdapat pada objek penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat bentuk makian berupa kata, frasa, kalusa, dan referensi makian yang terdiri dari keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah disiplin ilmu bahasa yang membahas penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Leoni, 2010). Kridalaksana (dalam chaer 2010) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu mengenai variasi bahasa dan pengguna bahasa yang memiliki ciri fungsi bahasa dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa dengan objek kajian meliputi bahasa dan faktor kemasyarakatan. Dalam faktor kemasyarakatan yang dimaksud yaitu faktor yang memiliki sifat luar bahasa (*ekstra lingual*) atau bisa disebut dengan faktor eksternal. Bahasa menurut para ahli memiliki variasi dan penyebab dari adanya variasi bahasa adalah masyarakat, contohnya orang yang terlibat dalam situasi penuturan, penuturnya, waktu penuturan, lokasi penuturan, dan tujuan dari apa yang dituturkan. Seperti yang disebutkan di atas, sociolinguistik juga mengkaji mengenai aspek-aspek bahasa yang dipakai dalam masyarakat, khususnya mengenai perbedaan-perbedaan dari faktor yang terdapat dalam masyarakat.

Sifat dari sociolinguistik yaitu ilmu interdisipliner yang merupakan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Dari sifat sociolinguistik tersebut, sociolinguistik berperan menerangkan kemampuan manusia untuk memahami aturan penggunaan bahasa di situasi yang bervariasi.

Menurut Chaer & Agustina (2004) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan hubungan secara rinci mengenai penggunaan bahasa yang sebenarnya, contohnya pemilihan bahasa dalam pemakaiannya, pemakaian bahasa dalam budaya tertentu, topik dan latar pembicaraan.

Sosiolinguistik menurut Meurer (1988) adalah suatu kajian yang berhubungan dengan masyarakat, memahami fungsi bahasa, dan struktur bahasa. Sedangkan dalam ilmu sosiologi bahasa yaitu kajian yang berhubungan antara bahasa dan masyarakat dengan memahami struktur sosial bahasa. Selanjutnya, Chaer & Agustina (2004) menyatakan sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang ada hubungannya dengan masyarakat. Seperti halnya Holmes & Wilson (2017) mendeskripsikan "*sociolinguistic study the relationship between language and society*" (sosiolinguistik yaitu ilmu bahasa dengan masyarakat).

Kajian ilmu bahasa yang ditinjau dari sosiolinguistik harus memperhatikan penggunaan bahasa oleh masyarakat yang dipengaruhi faktor sosial. Faktor sosial yang memengaruhi di antaranya tingkat pendidikan, umur, status sosial, agama, jenis kelamin, tingkat ekonomi, dan lainnya. Sedangkan bahasa yang dipakai dipengaruhi oleh faktor situasional, contohnya: siapa penuturnya, dimana bahasa itu dituturkan, kapan bahasa itu dituturkan, masalah apa yang dituturkan, serta bentuk bahasa bagaimana yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, kesimpulannya adalah sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang bersifat interdisipliner dengan

objek kajian bahasa yang meliputi penggunaan bahasa oleh masyarakat sesuai dengan kondisi yang beragam. Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa cakupannya tidak hanya pada struktur bahasa saja, namun mencakup sistem sosial, komunikasi, dan kebudayaan dalam masyarakat.

2.2 Makian

Tabu menurut Frazer dalam (Laksana, 2009) digolongkan menjadi empat bagian, di antaranya (1) tabu tindakan, (2) tabu benda/ hal, (3) tabu orang, dan (4) tabu kata-kata. Tabu kata-kata digolongkan Frazer dalam enam jenis, di antaranya (1) nama orang tua, (2) nama orang yang meninggal, (3) nama binatang dan orang yang disakralkan, (4) nama tuhan, (5) nama kerabat, dan (6) kata-kata tertentu.

Sependapat dengan Frazer, (Laksana, 2009) menyatakan tabu bahasa merupakan pantangan dalam penerapan unsur bahasa oleh masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan agama. Laksana (2009) juga menyatakan tabu bahasa merupakan pantangan dalam mengungkapkan kata-kata yang dipandang bisa berbahaya dan mencemarkan nama baik seseorang.

Sejalan dengan penjabaran mengenai makian, Montagu dalam (Laksana, 2009) menjelaskan mengenai sumpah serapah, dalam bahasa Inggris dinamakan swearing, penjelasan ini merujuk pada kutipan “*The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association*”

(tindakan yang diungkapkan secara verbal dan berlebihan dapat menimbulkan perasaan frustrasi akibat kata-kata yang dapat menimbulkan emosi). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Montagu (1968) mengklasifikasikan sumpah serapa menjadi enam, di antaranya (1) hujatan (*blasphemy*), (2) makian (*abusive swearing*), (3) kecarutan (*obscenity*), (4) sumpahan (*swearing*), (5) lontaran/ seruan (*expletive*), dan (6) kutukan (*cursing*).

Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan interaksi antarsesama dengan tujuan menjalin kerja sama. Namun ketika peristiwa interaksi tersebut terjadi, manusia tidak selamanya berjalan setuju dengan pendapat manusia lain, terjadinya perbedaan tersebutlah yang menjadi awal dari perselisihan. Dalam situasi tersebut, manusia sebagai pengguna bahasa akan menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk pengekspresian dirinya yang tidak puas, tidak senang, dan benci terhadap situasi tersebut. Dari peristiwa tersebut munculah makian dari manusia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Terdapat kata yang menurut masyarakat tidak boleh diutarakan, kata tersebut dinamakan kata makian. Kata makian jika diutarakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat dianggap tidak sopan (Manopo, 2014).

Makian merupakan larangan yang berhubungan dengan kata, benda, tindakan, atau orang yang dikucilkan dalam kelompok, masyarakat atau budaya. Makian bisa menyebabkan orang merasa malu, punya aib dan diperlakukan kasar oleh masyarakat. Makian menurut Akmajin dalam (Manopo, 2014) yaitu kata yang tidak pantas untuk diucapkan dalam

masyarakat, dalam penggunaannya kata makian sebaiknya dihindari dalam interaksi antar masyarakat.

Makian jika tetap digunakan dalam proses komunikasi dalam masyarakat dapat menimbulkan malapetaka, mencemarkan nama baik, dan melanggar etika. Kehidupan masyarakat di desa maupun di kota banyak menggunakan kata makian dalam mengekspresikan kejengkelan atau kebencian. Sutarman (2013) mendefinisikan makian dengan wujud leksem, frasa, atau kalimat yang dilarang untuk dituturkan secara langsung, baik lisan maupun tulisan. Jika larangan tersebut tetap dilakukan dipercaya dapat menimbulkan banyak hal negatif dalam hidupnya seperti malapetaka, permusuhan, amarah, dan kebencian.

Kata makian adalah ungkapan emosi dan sikap penutur dengan memakai kata-kata tabu dan penyampaiannya dengan cara nonteknis dan bersifat menyinggung. Maki merupakan kata dasar dari makian yang artinya bentuk pengungkapan kata-kata kotor, kasar, dan menyinggung yang merupakan pengekspresian dari rasa marah atau jengkel. Sedangkan memaki yaitu berkata kasar, keji, dan tidak pantas yang menyalahi adat dalam mengungkapkan kemarahan. Jadi makian adalah ungkapan kata-kata keji yang terungkap saat situasi marah, jengkel, dan sebagainya.

Makian menurut Allan dan Burrige (2006) adalah kata atau frasa yang memiliki konotasi melukai atau mengganggu lawan tutur, mengganggu orang yang sedang dijadikan objek dalam tuturan, dan mengganggu orang yang mendengarkan tuturan tersebut. Kata yang

dipakai untuk melukai atau menyinggung seseorang menggunakan bahasa yang kasar. Oleh sebab itu bahasa kasar memiliki makna negatif dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Ljung (1983) kata yang termasuk dalam makian adalah kata yang digunakan secara nonteknis seperti pada kalimat berikut “*you fucking bitch!*” yang dalam kalimat tersebut “*bitch*” berpusat pada orang secara nonteknis. Tidak mudah dalam menemukan kata makian karena tidak adanya kesepakatan para ahli terkait batasan makian. Dalam mendeskripsikan kata makian, hal yang diperhatikan yaitu dalam pengertian nonteknis, maksudnya yaitu kata tersebut bisa dikatakan dalam bentuk makian jika kata tersebut tergolong ke dalam bentuk kata-kata tabu atau yang merujuk pada hal-hal yang tabu. Kata makian merupakan penyaluran ungkapan dari situasi emosi dan reaksi penutur dengan memakai kata tabu sebagai objek tuturannya.

Andersson dan Hirsch dalam (Hirsch, 1985) pada bukunya menyebutkan, ada tiga hal penyebab kata atau ungkapan tergolong dalam makian di antaranya mengacu pada hal tabu atau stigma di lingkungan budaya, penafsirannya tidak bisa dilakukan dengan harfiah, dan dipakai sebagai bentuk mengekspresikan emosi dan sikap yang kuat. Penelitian yang berhubungan dengan makian mempunyai hubungan dengan kata tabu (*taboo*). *Taboo* berasal dari bahasa Polynesia, James Cook memasukkannya dalam bahasa Inggris kemudian ke bahasa Eropa dan ke bahasa-bahasa lainnya (Wijana & Putu, 2008). Arti dari kata-kata tabu

berbagai macam, tetapi secara umum memiliki arti “suatu yang tidak boleh dilakukan”. Kata tersebut dapat dianggap tabu jika memiliki tiga alasan, seperti sesuatu yang mengerikan (*taboo of fear*), menyinggung perasaan (*taboo of delicacy*), dan tidak sopan (*taboo of propriety*). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, kata makian dapat merujuk pada hal-hal tabu, tidak sopan dan menyinggung perasaan, ataupun bisa juga dikatakan kata makian tidak memiliki batasan dalam penafsirannya karena tidak dapat ditafsirkan secara harfiah.

Hughes (1998) mengutarakan bahwa makian juga sering digunakan dalam karya-karya hikayat, dongeng, dan cerita zaman pertengahan. Dapat dikatakan dalam karya tersebut ada makian karena keragaman sikap masyarakat dalam menanggapi kata makian yang terdapat dalam dialog para tokoh. Montagu berpendapat bahwa makian muncul dari diri seseorang karena adanya faktor pemicu yang menyebabkan perubahan emosi pada dirinya. Emosi yang dilontarkan penutur bisa dirasakan secara berlebihan karena emosi yang dirasakan membuat penutur secara spontan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Jannah dkk., 2017).

2.3 Bentuk Makian

Bentuk makian menurut Allan dan Burrige (2006) terdiri dari metafora, ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokasi, klipng, memodelkan kembali, akronim, pelepasan, singkatan, satu kata untuk kata lain, sebagian untuk keseluruhan, umum ke khusus, jargon, kolokial, dan makna di luar

pernyataan. Berbeda dengan Sutarman (2013) yang menyebutkan bahwa bentuk makian terdiri dari penggunaan kata serapan, penggunaan singkatan, penggunaan metafora, penggunaan istilah asing, dan penggunaan perifrasis.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk makian terdiri dari tiga bentuk yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Seperti yang diungkapkan Wijana (Wijana & Putu, 2004), bentuk makian diklasifikasikan dalam bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa dengan jenis adjektiva, nomina, dan interjeksi. Wijana (2004) juga mengklasifikasi referensi makian dalam beberapa golongan di antaranya yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) bagian tubuh, (4) kekerabatan, (5) makhluk halus, (6) aktifitas, dan (7) profesi.

2.3.1 Makian Bentuk Kata

Bentuk kata dalam makian digolongkan menjadi dua di antaranya bentuk dasar dan bentuk jadian. Makian bentuk dasar merupakan kata monomorfemik, contohnya *bangsat*, *setan*, *babi*, dan lainnya. Sedangkan makian bentuk jadian berwujud kata polimorfemik yang dibedakan menjadi tiga yaitu makian berafiks, makian berulang, dan makian bentuk majemuk.

Makian berafiks yaitu makian yang menggunakan imbuhan pada kata dasarnya, contohnya *bajingan*, *sialan*, *kampungang*, *diancuk*, dan *diamput*. Makian berulang yaitu makian yang berasal dari proses reduplikasi, contohnya *cecunguk* yang kata dasarnya

cunguk. Sedangkan makian bentuk majemuk seperti *buaya darat*, *kurang ajar*, *cuki mai*, dan lainnya (Wijana & Putu, 2004).

2.3.2 Makian Bentuk Frasa

Dalam memudahkan penentuan makian bentuk frasa ada dua cara yang pertama menggunakan awalan kata *dasar* ditambah makian, contohnya *dasar kampungan*, *dasar sialan*, cara yang kedua yaitu menggunakan imbuhan *-mu* setelah kata dasar, contohnya *matamu*, *kakekmu*, *bapakmu*, dan lainnya.

Awalan kata *dasar* dapat melekat dengan berbagai referensi makian, seperti referensi binatang (*dasar babi*, *dasar buaya*, dan sebagainya), referensi profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dan sebagainya), referensi benda (*dasar gombal*, *dasar tai*, dan sebagainya), referensi keadaan (*dasar keparat*, *dasar gila*, dan sebagainya), dan referensi makhluk halus (*dasar iblis*, *dasar setan*, dan sebagainya). Kata makian dengan menggunakan imbuhan *-mu* dapat melekat pada referensi makian kekerabatan dan bagian tubuh, seperti referensi kekerabatan (*kakekmu*, *nenekmu*, *bapakmu*, dan sebagainya), referensi bagian tubuh (*matamu*).

Makian dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa jenis di antaranya frasa nomina contohnya (*tai*, *matamu*, *sundal*, *iblis*, dan lainnya), frasa verba contohnya (*diancuk*, *diamput*, dan *mati*), interjeksi contohnya (*buset*), adjektiva

contohnya (*dungu, goblok, gila, dan lainnya*) (Wijana & Putu, 2004).

2.3.3 Makian Bentuk Klausa

Dalam bentuk klausa ini, kata makian harus ditambahkan dengan pronomina (pada umumnya) setelah bentuk dasar dari kata makian dari berbagai referensinya. Contohnya *gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu, gila benar dia, dan lainnya*. Peletakan pronomina di belakang makian bertujuan untuk memberi penegasan terhadap bentuk-bentuk makian (Wijana & Putu, 2004).

2.4 Referensi Makian

Berdasarkan ada tidaknya referen dalam bahasa terdapat dua jenis golongan referen yaitu kata referensial dan kata nonreferensial. Kata referensial merupakan kata yang memiliki potensi dalam fungsi sintaksis kalimat dan disebut kata utama (*content word*), seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Kata nonreferensial merupakan kata yang membantu tugas dari kata lain sehingga disebut dengan kata tugas (*functional word*), seperti konjungsi, preposisi dan interjeksi.

Dilihat dari referensinya, dalam bahasa Indonesia referensi makian menurut Wijana (2004) terdiri dari keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.

2.4.1 Keadaan

Kata yang merujuk pada situasi menyinggung merupakan bentuk umum dari ujaran makian yang berkaitan dengan keadaan. Terdapat tiga hal yang dapat dihubungkan dengan keadaan, (1) keadaan mental, contohnya *gila, sinting, tolol, bodoh*, dan lainnya. (2) keadaan melanggar agama, contohnya *terkutuk, kafir, jahannam*, dan lainnya. (3) keadaan musibah, contohnya *sialan, celaka, modar, mati, mampus*, dan lainnya.

Referensi keadaan ini juga bisa dipakai ketika menggambarkan keheranan, kekaguman, keterkejutan dan sebagainya, seperti kata *gila, brengsek, celaka, dan astaga*.

2.4.2 Binatang

Kata sifat sebagai bentuk ungkapan makian yang referensinya dari binatang dalam pemakaiannya bersifat metaforis, maksudnya yaitu menggunakan nama binatang yang sifat binatang tersebut memiliki kemiripan dengan individu yang menjadi sasaran makian. Tidak semua nama binatang bisa dijadikan sebagai kata makian. Dalam hal ini nama binatang yang bisa dikategorikan sebagai kata makian jika memiliki sifat yang menjijikkan, haram, menyakiti, mengganggu, dan suka mencari pasangan. Contohnya yang menjijikkan (*anjing*), haram (*babi*), menyakiti (*lintah darat*), mengganggu (*bangsat*) dan suka mencari pasangan (*buaya darat*).

Selain itu, ada juga nama binatang yang nonformal yang sering digunakan untuk menghina muka sasaran makiannya, contohnya *monyet* dan *kunyuk*.

2.4.3 Makhluk Halus

Referensi makhluk halus ini menggunakan kata yang berhubungan dengan makhluk-makhluk astral, seperti *setan*, *iblis*, dan *setan alas*. Dari contoh kata tersebut, semua jenis makhluk halus itu yang selalu usil di kehidupan manusia.

2.4.4 Bagian Tubuh

Referensi bagian tubuh merupakan referensi yang mengacu pada nama-nama organ tubuh. Bagian tubuh yang sering digunakan sebagai kata makian yaitu yang berkaitan dengan kegiatan seksual karena sifatnya yang personal dan tabu jika dibicarakan secara terbuka. Contohnya seperti *puki mek* dan *cuki mai*.

Selain itu ada juga bagian tubuh yang sering digunakan dalam makian yaitu mata. Dalam penerapannya kata mata mendapat imbuhan *-mu* sehingga menjadi *matamu*. Kata ini sering digunakan untuk menggunjing orang yang tidak menggunakan indera penglihatan secara maksimal. Selain kata tersebut, ada juga

bagian tubuh yang khusus digunakan untuk mengumpat laki-laki seperti *mata duitan*, *mata keranjang*, dan *hidung belang*.

2.4.5 Kekerabatan

Referensi kekerabatan ini merujuk pada individu yang dihormati dan disegani seperti (bapak, ibu, kakek, dan nenek). Dengan sifat yang dihormati tersebut, kata kekerabatan itu tidak pantas jika diutarakan bukan pada tempatnya. Hal ini bisa dipengaruhi karena kejengkelan penutur dengan lawan bicaranya sehingga mengundang untuk mengungkapkan makian. Dalam pemakaiannya, kata kekerabatan ini mendapatkan imbuhan *-mu* dibelakang kata dasarnya, contohnya *kakekmu*, *bapakmu*, dan *nenekmu*.

2.4.6 Aktivitas

Makian yang berasal dari aktivitas ini merujuk pada aktivitas seksual. Pekerjaan atau aktivitas yang menurut pandangan orang tabu untuk dilakukan dan haram menurut hukum agama. Selain itu, dilihat dari afiks yang digunakan yaitu *di-*, seperti *diperkosa*, *digendak*, *diamput*, dan lainnya.

2.4.7 Profesi

Profesi yang dipandang rendah oleh manusia sering digunakan sebagai kata untuk mengumpat. Profesi tersebut diantaranya *sundal, maling, lonte, copet cecunguk*, dan lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode dalam pengkajian novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikannya bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf. Hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah kutipan kata-kata dari data yang dikumpulkan.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan semua data hasil analisis yang kemudian disandingkan dengan kenyataan yang sedang terjadi dan mencari jalan keluar dari masalah yang diteliti dengan menyantumkan informasi yang akurat sehingga dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara garis besar penelitian deskripsi adalah penelitian dengan memaparkan suatu peristiwa secara sistematis dan faktual dengan penyusunan secara akurat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan alur dari penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Menurut Moleong (2014) bahwa: Penelitian kualitatif merupakan metode pemahaman kejadian yang dialami subjek yang diteliti (misalnya: tingkah laku, tanggapan, tekad, tindakan, dan lain sebagainya) dengan cara pandang yang menyeluruh, dalam bentuk deskripsi kata dan

bahasa, pada konteks alamiah dengan metode alamiah. Dean J. Champion mengatakan “penelitian kualitatif ialah pengelompokan unsur yang tampak dari pembentukan suatu bidang permasalahan yang ada”.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan, penelitian kualitatif ialah penelitian dengan mengamati kejadian yang dialami oleh objek penelitian berupa bahasa atau kata-kata yang termasuk dalam bidang persoalan yang ada. Tujuan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena metode kualitatif dapat mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan realita ganda. Dalam penyajiannya, metode ini memaparkan hubungan responden dan peneliti secara langsung karena metode ini memiliki kepekaan dalam beradaptasi dengan pola-pola nilai yang sedang diteliti. Pengaplikasian metode kualitatif ini untuk mempertimbangkan data yang didapat dengan analisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini menjamin dalam memperoleh data yang bersifat mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peran peneliti dalam posisi instrument utama dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

Alasan peneliti untuk memakai pendekatan kualitatif karena objek dari penelitian ini berupa novel yang masih dalam proses penganalisisan, data yang diperoleh yaitu kata atau kalimat dialog antar tokoh dalam novel tersebut. Dengan memakai pendekatan inilah hasil yang diperoleh dari analisis ini nantinya berupa deskripsi kalimat, bukan berupa angka-angka atau statistik.

3.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya memakai teknik dokumentasi. Menurut Pohan dalam (Prastowo, 2011) telaah dokumentasi merupakan metode untuk melakukan kajian mengenai informasi data yang diperoleh dari dokumen seperti arsip, rapor, ijazah, perpu, catatan biografi, surat pribadi, dan dokumen lain yang berhubungan dengan rumusan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan dokumen novel sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data ialah segala sesuatu yang menjadi sebuah penjelasan yang dipakai sebagai dasar dalam kajian. Data penelitian ini berbentuk kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan bentuk dan referensi makna. Data yang diperoleh merujuk pada kutipan dialog dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2014) menyatakan sumber data utama penelitian kualitatif yaitu kata dan tindakan, yang lainnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah asal mula informasi diperolehnya data. Sumber data dalam pengkajian ini yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan gambaran kehidupan di masa primitif yang masih percaya dengan hal-hal goib. Digambarkan dari sikap warga yang masih mengagung-agungkan suatu kepercayaan bahwa

akan datang sebuah keberuntungan jika hal goib itu bisa hadir di kehidupan warga masyarakat melalui jasad manusia yang dirasukinya. Novel ini juga menceritakan bahwa masyarakat Dukuh Paruk masih mempercayai tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk meski sudah bertahun-tahun tradisi itu hilang dari kehidupan.

Munculnya Ronggeng di kehidupan orang Dukuh Paruk dipercaya membawa kebahagiaan bagi warga setempat karena sudah bertahun-tahun Ronggeng itu meninggal dan muncul lagi seorang Ronggeng pada diri anak perempuan yang masih berusia 12 tahun. Anak tersebut bernama Srintil. Ketika diri anak perempuan itu diketahui telah dirasuki roh dari Ronggeng yang telah meninggal tersebut, masyarakat setempat terutama kakek dan dukun Ronggeng sangat senang. Langkah yang diambil untuk penisbatan gelar Ronggeng kepada anak perempuan tersebut melalui beberapa ritual yang sangat dijaga dan dikeramatkan warga setempat. Dari ritual dan kehidupan Ronggeng inilah yang menyebabkan banyak kata makian yang keluar dari mulut warga setempat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada tahap ini memakai cara pengumpulan data-data tertulis yang berwujud kata dan kalimat yang ada pada dialog percakapan tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dengan memakai teknik ini data dikumpulkan secara kolektif, kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam pokok-pokok sesuai dengan

pembahasan dalam sistematika kepenulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data mengenai bentuk makian dalam objek penelitian ini yaitu:

1. Membaca secara berulang-ulang dengan teliti dialog dalam novel tersebut sebagai bahan yang dianalisis dengan tujuan memperoleh data berupa kutipan dialog yang terindikasi adanya unsur bentuk makian.
2. Mengelompokkan dan mengategorikan data yang telah ditemukan ke dalam kelompok data sesuai dengan rumusan masalah.
3. Memberi kode atau penanda pada data yang menunjukkan adanya unsur bentuk makian seperti MB. Kat untuk makian bentuk kata, MB. Fra untuk makian bentuk frasa, dan MB. Kla untuk makian bentuk klausa. Selain bentuk makian juga ada referensi makian yang menggunakan tanda seperti berikut: Ref. Kea untuk referensi keadaan, Ref. Bin untuk referensi binatang, Ref. Makh untuk referensi makhluk halus, Ref. Bag untuk referensi bagian tubuh, Ref. Ker untuk referensi kekerabatan, Ref. Akt untuk referensi aktifitas, dan Ref. Prof untuk referensi profesi.

Contoh kode atau penanda pada data:

KODE	KUTIPAN
MB. Kat- 63	“ <i>Bangsat engkau Warta</i> ”
MB. Fra - 152	“ <i>Anak Santayib, dasar cecurut kamu</i> ”

MB. Kla-61	“He! <i>Kamu asu buntung</i>”
Ref. Kea -72	“.....Kertareja, kau jangan <i>bodoh</i> ”
Ref. Bin -49	“Kertareja memang <i>bajingan. Bajul buntung</i> ”
Ref. Makh -151	“.....Biang sundal dan <i>setan Dukuh Paruk</i>”
Ref. Bag - 83	“..... Babah Pincang juga <i>gatal tangan</i> ”
Ref. Ker -113	“oh, <i>nenek pikun. Nenek linglung</i> . Nenek tidak melihat kemanakah Rasmus pergi?”
Ref. Akt - 64	“.....Bagaimana dengan Srintil yang akan <i>diperkosa</i> nanti malam?”
Ref. Prof -357	“ya, <i>maling</i> itu orang jahat”

3.5 Pengelompokan Data

Pengelompokan data adalah pemeriksaan atau pengklasifikasian data sesuai dengan jenis-jenis yang sama yang kemudian akan diproses ke tahap selanjutnya. Dalam pengelompokan data dibantu dengan memakai tabel untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data sesuai dengan rumusan masalah.

Contoh Kartu Data:

Kode Data	Ref. Bin -88
Data Tuturan	“ <i>Jangkrik!</i> Jangan keras-keras.....”

Pemaknaan	Referensi makian merujuk pada nama binatang. Jangkrik = binatang yang sering digunakan sebagai pisuan atau makian ketika marah atau dalam situasi tertentu.
-----------	---

Keterangan:

Ref : Referensi

Bin : Binatang

88 : Halaman dari data yang ditemukan

3.6 Analisis Data

Menurut Moleong dalam (Prastowo, 2011), analisis data merupakan cara pengelompokan data sesuai dengan urutannya dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah pemberian makna untuk memecahkan rumusan masalah yang ada pada penelitian. Analisis data dalam tahapan ini meliputi yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan.

3.6.1 Pereduksian Data

Reduksi data yaitu merangkum dan menfokuskan pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pada akhirnya dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Dalam tahap pereduksian ini

peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap kalimat-kalimat dialog dan melakukan penyederhanaan dan pengabstrakan data-data yang termasuk dalam tuturan bentuk makian dan referensi makian.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data ialah sekelompok informasi yang terstruktur sebagai bahan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2011). Dalam tahapan yang kedua ini, data - data yang telah ditemukan mulai dikelompokkan sesuai dengan jenis - jenis tuturan makian seperti bentuk makian yang terdiri dari bentuk kata, frasa, dan klausa, sedangkan referensi makian terdiri dari keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Dalam tahap ini juga peneliti mulai menarik kesimpulan tentang pembagian bentuk makian dan referensi makian yang di masukkan ke dalam kelompok analisis data.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Sugiono dalam (Prastowo, 2011) mendeskripsikan bahwa kesimpulan yang bersifat sementara dapat berganti apabila tidak menemukan bukti kuat untuk mendukung dalam tahapan pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahapan yang ketiga ini

peneliti mulai memvalidasi data - data yang didapat dan selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dari data - data yang telah diperolehnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Ragam Bentuk Makian I Dewa Putu Wijana

Bentuk makian menurut I Dewa Putu Wijana ada tiga macam yaitu makian bentuk kata, makian bentuk frase, dan makian bentuk klausa. Berikut ini akan diuraikan satu persatu mengenai bentuk makian tersebut.

4.1.1 Makian Bentuk Kata

Ragam makian bentuk kata dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdiri dari dua jenis yaitu makian bentuk kata dasar dan bentuk kata jadian. Bentuk kata jadian digolongkan menjadi tiga jenis yaitu berafiks, berulang dan bentuk kata majemuk. Berikut ini akan diulas satu per satu jenis-jenis makian bentuk kata tersebut.

Makian bentuk kata dasar merupakan ragam makian yang hanya terdiri dari satu morfem dan belum mengalami proses morfologi. Berdasarkan data yang telah terkumpul berkaitan dengan makian bentuk kata dasar jika dilihat dari sudut pandang sintaksis, maka makian tersebut hadir pada klausa inti, seperti terlihat pada data berikut:

“*Bangsat engkau Warta*” (MB. Kat - 63)

“*Jangkrik! Jangan keras-keras.....*” (MB. Kat - 88)

“*Kampret, jangan keras-keras.....*” (MB. Kat - 88)

“*gila! Jadi buat apa kamu datang kemari?*” (MB. Kat - 269)

“ya, *maling* itu orang jahat” (MB. Kat -357)

“*tolol!* Kamu rupanya lupa akan munyuk-munyuk jantan di atas pohon jati besar dekat jurang sana” (MB. Kat - 299)

Kata *bangsasat*, *jangkrik*, *kampret*, *gila*, *maling*, dan *tolol* merupakan makian bentuk kata dasar. Makian tersebut hanya terdiri satu morfem.

Keberadaan katanya tepat di depan klausa inti.

Sedangkan pada data berikut:

“Kalau benar ada racun, pasti aku akan segera *sekarat!*” (MB. Kat - 26)

“eh? Engkau marah? Kaulah yang *dungu!*” (MB. Kat -72)

“.....Kertareja, kau jangan *bodoh*” (MB. Kat -72)

“Kalau tidak *sinting*, pastilah dia seorang laki-laki bajul buntung” (MB. Kat -87)

“Dan kau layani pak Marsusi karena semua orang toh tau kau seorang ronggeng dan *sundal*” (MB. Kat -152)

“Aku baik-baik saja mas. Aku mau melihat Nenek di Dukuh Paruk. Lama sekali aku tak menjenguknya. Kukira aku seorang cucu *durhaka*” (MB. Kat -252)

“Ambil semua, *kere!*” (MB. Kat -319)

Kata *sekarat*, *dungu*, *bodoh*, *sinting*, *sundal*, *durhaka*, dan *kere* merupakan makian bentuk kata dasar. Kata tersebut terdiri dari satu morfem. Makian bentuk kata dasar ini keberadaannya tepat di belakang klausa inti.

Selain itu, ada juga makian bentuk kata jadian. Bentuk kata jadian ini tersusun lebih dari satu morfem dan mengalami proses morfologi. Dalam bentuk kata jadian ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu berafiks, berulang, dan majemuk.

Makian berafiks merupakan makian yang mengalami proses pembubuhan afiks pada kata dasar atau bentuk dasar. Seperti pada kutipan berikut:

“Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong *sialan* ini” (MB. Kat - 11)
 “*Bajingan!* Kalian semua bajingan tengik!.....” (MB. Kat -26)
 “Bagaimana dengan Srintil yang akan *diperkosa* nanti malam?” (MB. Kat - 64).

Berdasarkan tiga data tersebut yang termasuk dalam kata makian yaitu *sialan*, *bajingan*, dan *diperkosa*, kata tersebut mengalami afiksasi dalam penyebutannya. *Sialan* dan *bajingan* mengalami proses afiks setelah kata dasar atau yang disebut dengan sufiks. Kedua kata tersebut mendapat imbuhan *-an* setelah kata dasarnya. Selain sufiks ada data yang termasuk dalam prefiks yaitu *diperkosa*, kata tersebut mengalami proses afiks di awal kata dasarnya yaitu *di-*. Kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan sebuah tindakan yang akan dilakukan.

Makian berulang merupakan bentuk makian yang mengalami proses pengulangan dalam penyebutannya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Cukup! Kamu *nenek cecurut!* Biang sundal dan *setan* Dukuh Paruk” (MB. Kat -151).

Berdasarkan data dalam makian bentuk kata berulang yang ditemukan yaitu *cecurut*. Kata aslinya yaitu *curut*. Kata tersebut kemudian mengalami proses reduplikasi sehingga menjadi kata *cecurut*.

Makian kata majemuk merupakan makian yang terdiri dari dua kata dasar yang disatukan dan menghasilkan makna baru. Dalam pembahasan ini ditemukan adanya lima data yang termasuk ke dalam makian kata majemuk yaitu:

“Kita siram pangkal batang singkong *kurang ajar* ini” (MB. Kat - 11)

“Kalau tidak sinting, pastilah dia seorang laki-laki *bajul buntung*” (MB. Kat -87)

“.....yang penting kakek *tua bangka* itu berbuat keterlaluan” (MB. Kat - 50)

“.....Babah Pincang juga *gatal tangan*” (MB. Kat -83)

“Jangan *memabi buta* mengejar orang yang lari. Nanti terbanting seperti bunglon itu” (MB. Kat -167)

Berdasarkan data yang didapatkan pada novel ini, ada 5 kata yang termasuk dalam bentuk makian kata majemuk yaitu *kurang ajar*, *bajul buntung*, *tua bangka*, *gatal tangan*, dan *membabi buta*. Dari kata majemuk tersebut semuanya merupakan gabungan morfem yang memiliki makna tersendiri, seperti *kurang ajar* (tidak sopan), *bajul buntung* (lelaki pengganggu wanita), *tua bangka* (tua yang menyebalkan), *gatal tangan* (jahil), dan *membabi buta* (nekat tanpa peduli apapun).

4.1.2 Makian Bentuk Frasa

Dalam makian bentuk frasa ini makiannya terletak seperti makian bentuk kata yaitu di dalam klausa inti atau di luar klausa inti. Frasa yang menduduki klausa inti biasanya berkaitan dengan fungsi sintaksis subjek dan predikat, dalam fungsi subjeknya makian digunakan sebagai pengganti orang yang dimaki, sedangkan dalam fungsi predikatnya digunakan sebagai penjelas untuk memaki orang dalam keadaan atau situasi yang menjadi sasaran dari si tokoh dalam novel.

Untuk menganalisis data dalam makian bentuk frasa ini terdapat tiga cara. Yang pertama dianalisis dengan menggunakan kata *dasar* ditambah dengan bentuk kata makiannya. Dalam hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“.....Anak Santayib, *dasar cecurut kamu*” (MB. Fra - 152)
 “Lha iya. *dasar ular koros kamu*. Bila perut penuh, mata mengantuk.....” (MB. Fra- 199)

Berdasarkan data tersebut makian bentuk frasa ini dibangun dari kata *dasar*. Makian tersebut diawali kata *dasar* yang kemudian ditambah kata makian *ular koros* dan *cecurut* sehingga menjadi *dasar ular koros* dan *dasar cecurut*. Dari proses analisis tersebut, makian bentuk frasa ini masuk dalam kategori nomina dan ajektiva.

Analisis yang kedua dalam makian bentuk frasa ini yaitu frasa dengan melibatkan afiksasi. Dalam data afiksasi yang digunakan yaitu

afiks *-mu* yang penempatannya setelah kata dasar atau yang disebut sufiks. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Buka *matamu*, ini Santayib! Aku telah menelan seraup tempe bongkreng.....” (MB. Fra -27-28)

“Kata-kataku sudah cukup. Dan pakai *otakmu!*” (MB. Fra -251)

“Jadinya aku rela menjadi *anjingmu* asal bisa memperoleh uang prei” (MB. Fra -313)

Berdasarkan ketiga data tersebut makian yang terbentuk terdiri dari kata yang berkaitan dengan bagian tubuh dan nama binatang yang mendapatkan imbuhan *-mu* setelah kata dasarnya. Seperti terlihat pada data yang menggunakan bagian tubuh yaitu *matamu*, *otakmu*. Selain itu, data yang menggunakan nama binatang yang termasuk pada makian bentuk frasa yaitu *anjingmu*.

Analisis yang ketiga berkaitan dengan frasa yang menggunakan atributif dalam kategori nomina, seperti pada kutipan berikut:

“Oh, *nenek pikun*. *Nenek linglung*. Nenek tidak melihat kemanakah Rasmus pergi?” (MB. Fra -113)

“Gampang. Tentu saja dia *perempuan bodoh*. Karena dia tidak menyadari dirinya yang bisa bersanding dengan laki-laki yang lebih pantas.” (MB. Fra - 339)

“Aku terkesan oleh citra pada wajahnya. Wajah *perempuan jajanan* yang sangat berhasrat menjadi ibu rumah tangga. (MB. Fra -385).

Berdasarkan data tersebut ditemukan tiga kata yang menggunakan atributif. “*nenek pikun*”, “*perempuan bodoh*” dan “*perempuan jajanan*”. “*Nenek*” dalam frasa ini termasuk ke dalam unsur pusat, sedangkan kata “*pikun*” sebagai atribut frasa kategori nomina.

“*Perempuan*” juga sebagai unsur pusat, sedangkan kata “*bodoh*” dan “*jajanan*” sebagai atribut frasa kategori nomina.

4.1.3 Makian Bentuk Klausa

Klausa merupakan dua kata atau lebih yang bergabung sehingga membentuk suatu kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Yang membedakan klausa dan frasa dilihat pada unsur predikatnya, klausa bersifat predikatif sedangkan frase bersifat tidak predikatif.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, diketahui makian bentuk klausa ini mayoritas terdiri dari frasa yang diikuti dengan pronomina. Pronomina dalam makian bentuk klausa ini terletak di depan dan di belakang frasa makian. Seperti pada data dalam novel dengan menggunakan pronomina *kamu* yang hadir di awal kata atau frasa makian sebagai berikut:

“He! *Kamu asu buntung*. kalau ingin berkelahi, ayo keluar!” (MB. Kla -61)

“Warta, *kamu bangsat!*” (MB. Kla -64)

“*Kamu yang tolol* Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu ” (MB. Kla -163)

“Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. *Kamu bekas PKI!*....” (MB. Kla -383)

Adapun data dengan menggunakan pronomina *kamu* yang hadir di belakang kata atau frasa makian terlihat pada kutipan berikut:

“Sulam. *Jangkrik kamu*” (MB. Kla -72)

“*Mampus kamu*. Ini bukan dekat barisan kuda lumping. Bau busuk ini pasti ulah tukang balon gas, bukan?” (MB. Kla -182)

“Sudah. *Tengik kamu*” (MB. Kla -319)

Selain menggunakan pronomina *kamu*, ditemukan juga data makian bentuk klausa yang menggunakan pronomina *kalian* yang hadir di awal kata atau frasa makian, seperti pada kutipan data berikut:

“Sudah-sudah. *Kalian tolo!*” (MB. Kla -11).

Berdasarkan data yang ditemukan, makian bentuk klausa dengan menggunakan pronomina *engkau* dan *kau* yang keduanya hadir di awal kata atau frasa makian. Seperti pada kutipan data :

“Santayib. *Engkau anjing! Asu buntung.....*” (MB. Kla -26)

“Ya, tetapi *kau sungguh bangsat*” (MB. Kla - 67)

Adapun data yang termasuk dalam bentuk makian klausa yang tidak lengkap seperti pada kutipan berikut:

“.....Kalau gagal juga, *sungguh bajingan*” (MB. Kla -11)

“*Bajingan tengik*. Siapa berani melempari aku?” (MB. Kla -60)

“Si tua bangka ini *sungguh-sungguh tengik*” (MB. Kla -71)

“*monyet munyuk* itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka.” (MB. Kla -235)

“*anak itu bangsat*. Anak itu asu buntung!” (MB. Kla - 307)

Klausa *sungguh bajingan*, *Bajingan tengik*, *sungguh-sungguh tengik*, dan *monyet munyuk* merupakan klausa tidak lengkap disebabkan

karena unsur sintaksis dari klausa tersebut tidak lengkap karena hanya mengisi satu fungsi dalam konstruksi klausa. Sedangkan klausa *anak itu bangsat* termasuk kedalam klausa lengkap karena unsur sintaksis dari klausa tersebut terdiri dari subjek *anak itu* dan predikat *bangsat*.

4.2 Referensi Makian dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Wijana (2004) menjelaskan bahwa referensi makian dalam Bahasa Indonesia terdiri dari tujuh macam di antaranya (1) referensi keadaan, (2) referensi binatang, (3) referensi makhluk halus, (4) referensi bagian tubuh, (5) referensi kekerabatan, (6) referensi aktivitas dan (7) referensi profesi. Sesuai dengan rumusan masalah yang kedua, maka penulis akan memaparkan satu per satu hasil analisis dari referensi makian.

4.2.1 Referensi Keadaan

Makian yang terdapat dalam percakapan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki referensi makian keadaan yang beragam. Keberagaman makian ini dapat dilihat dari tutur kata yang dituturkan oleh para tokohnya. Ditemukan ada tiga referensi keadaan yang terdapat dalam novel di antaranya referensi keadaan mental, referensi keadaan melanggar agama, dan referensi keadaan musibah.

Berdasarkan ketiga referensi keadaan tersebut, terdapat 5 data yang termasuk dalam referensi keadaan mental seperti terlihat pada kutipan data berikut:

“.....Kertareja, kau jangan *bodoh*” (Ref. Kea -72),
 “eh? Engkau marah? Kaulah yang *dungu!*” (Ref. Kea -72),
 “kalau tidak *sinting*, pastilah dia seorang laki-laki bajul buntung”
 (Ref. Kea -87),
 “*gila!* Jadi buat apa kamu datang kemari?” (Ref. Kea -269),
 “*tolol!* Kamu rupanya lupa akan munyuk-munyuk jantan di atas
 pohon jati besar dekat jurang sana” (Ref. Kea -299).

Berdasarkan data tersebut makian yang dituturkan merujuk pada keadaan mental tokoh dalam novel. Kata *bodoh*, *dungu*, dan *tolol* termasuk dalam kata makian yang berhubungan dengan akal pikiran manusia yang kurang berfungsi dengan baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak sesuai, dan jika kata tersebut dilontarkan terkesan mengejek lawan tutur karena tindakannya melenceng dari apa yang diharapkan. Sedangkan kata *sinting* dan *gila* berkaitan dengan keadaan jiwa manusia yang kurang stabil sehingga jika kata-kata tersebut dilontarkan maka akan menimbulkan rasa tersinggung oleh lawan tutur. Pada referensi makian ini biasanya kata yang digunakan berhubungan dengan keadaan mental yang buruk dan dapat menyinggung si tokoh.

Selain referensi keadaan mental, ditemukan 2 data yang termasuk dalam referensi keadaan melanggar agama seperti pada kutipan berikut:

“Srin, ini tanah pekuburan. Dekat dengan makam Ki Secamenggala pula. Kita bisa *kualat* nanti” (Ref. Kea -67)

“Lama sekali aku tak menjenguknya. Kukira aku seorang cucu *durhaka*” (Ref. Kea -252).

Berdasarkan kedua data tersebut makian yang dituturkan merujuk pada suatu yang dilarang agama, seperti kata “*kualat*” dalam hal ini tuturan disampaikan untuk mengingatkan agar tidak sembrono ketika berada di kuburan. Kata “*durhaka*” dituturkan sebagai pengingat diri si tokoh dengan orang tuanya yang sudah lama tidak dikunjunginya.

Adapun 4 data yang termasuk dalam referensi keadaan musibah di antaranya sebagai berikut:

“Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong *sialan* ini” (Ref. Kea -11)

“Kalau benar ada racun, pasti aku akan segera *sekarat!*” (Ref. Kea -26)

“Maka membuatnya terlalu *celaka* akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga” (Ref. Kea -178)

“*mampus kamu!* Ini bukan dekat barisan kuda lumping” (Ref. Kea -182).

Dari 4 data tersebut merujuk pada keadaan musibah yang menimpa seseorang seperti kata “*sialan*” yang merujuk pada kegagalan si tokoh dalam mencabut singkong. Kata “*celaka*” merujuk pada musibah yang akan menimpah. Kata “*sekarat*” dan “*mampus*” merupakan kata yang tergolong kasar dalam menyatakan kematian atau keapesan.

4.2.2 Referensi Binatang

Dalam makian referensi binatang ini merujuk pada nama binatang sebagai kata ganti orang lain yang dituturkan untuk melampiaskan kekesalan. Binatang yang sering dijadikan makian biasanya memiliki sifat yang menjijikkan, mengganggu, menyakiti, dan haram menurut agama.

Dari data yang telah dikumpulkan, adapun sejumlah data yang menambahkan kata sebagai kesan negatif tambahan untuk binatang yang dijadikan makian tersebut. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kertareja memang bajingan. *Bajul buntung*” (Ref. Bin -49)

“*Bajingan tengik!* Siapa berani melempari aku?” (Ref. Bin - 60)

“*he! Kamu asu buntung.* Kalau ingin berkelahi, ayo keluar!”(Ref. Bin - 61)

“Jangan *memabi buta* mengejar orang yang lari. Nanti terbanting seperti bunglon itu.” (Ref. Bin - 167)

“*lha iya. dasar ular koros kamu!* Bila perut penuh, mata mengantuk.” (Ref. Bin - 199)

“*mau ke Dukuh Paruk, kan? Bajul cilik kamu*”. (Ref. Bin -312)

Makian dengan menggunakan nama binatang *bajul* yang dalam bahasa Indonesia yaitu *buaya* memiliki sifat yang menyakiti, ujaran *bajul* identik dengan laki-laki yang suka gonta-ganti pasangan, sedangkan tambahan kata *buntung* merujuk pada keapesan diri. Jadi jika dikaitkan makna *bajul buntung* yaitu laki-laki yang suka mempermainkan wanita sehingga wanita merasa apes ketika bersamanya.

Bajingan adalah makian yang mengalami proses afiksasi yaitu dengan mendapatkan imbuhan *-an*. Kata dasar dari *bajingan* adalah *bajing*. *Bajing* merupakan bahasa Sunda dari tupai dan hewan ini memiliki sifat mengganggu manusia karena hewan ini sering menjadi hama bagi petani. Kemudian kata *bajingan* ini mendapat tambahan kata *tengik* yang artinya bau busuk. Sehingga jika digabungkan *bajingan tengik* memiliki makna pencuri yang busuk. Pencuri merupakan pekerjaan yang negatif dan jika ditambahkan kata busuk kesan dari makian tersebut semakin negatif.

Asu atau dalam bahasa Indonesia disebut *anjing* merupakan hewan yang menjijikkan dan najis menurut agama Islam. Dalam makian ini kata *asu* mendapat tambahan *buntung* yang merujuk pada nasib yang apes atau musibah. *Asu buntung* diutarakan ketika penutur merasa apes dalam dirinya sehingga melampiaskan dengan menggunakan kata-kata yang kasar.

Membabi buta dalam KBBI yaitu bertindak seperti babi dan melakukan sesuatu dengan nekat. Babi identik dengan binatang yang kotor, menjijikkan, dan diharamkan oleh agama. Bertindak seperti babi maksudnya yaitu tingkah laku dari orang tersebut seperti babi yaitu menjijikkan dan kotor. Sedangkan bertindak nekat maksudnya melakukan tindakan tanpa mempedulikan risiko yang akan menimpanya.

Ular koros adalah jenis ular yang memiliki tubuh besar dan pemakan tikus. Ular merupakan hewan yang menyakiti karena bisanya yang berbahaya. Makian tersebut diutarakan untuk menghina lawan tutur ketika perutnya kenyang pasti ngantuk seperti sifat *ular koros* setelah memakan mangsanya kemudian terlelap. Kata atau frasa “*buntung*”, “*tengik*”, “*buta*”, “*koros*”, dan “*cilik*” merupakan makian tambahan yang diujarkan si tokoh untuk memberi kesan negatif tambahan pada binatang tersebut.

4.2.3 Referensi Makhluk Halus

Dalam referensi makian makhluk halus ini mengacu pada makhluk halus yang ada dalam budaya Indonesia, contohnya setan, kuntilanak, sundel bolong, wewe gombel, dan makhluk halus yang mengganggu manusia. Dalam referensi ini mengarah pada sikap manusia yang berlebihan dan tidak sewajarnya dilakukan oleh manusia. Adapun data yang ditemukan dalam novel seperti kutipan berikut:

“Cukup! Kamu *nenek cecurut*! Biang *sundal* dan *setan* Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omonganmu itu kentut kuda” (Ref. Makh -151)

Sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa referensi ini dipilih untuk mewakili makian karena sikap yang menjengkelkan. Sikap tersebut dianggap bukan sikap manusia sewajarnya. Maka pada kutipan kata “*setan*” digunakan sebagai wujud ungkapan untuk mewakili rasa yang

menyebalkan karena *setan* merupakan makhluk halus yang sering mengganggu manusia dari segi keimanan, ketakwaan, dan hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan.

4.2.4 Referensi Bagian Tubuh

Referensi makian bagian tubuh yang sering dipakai memiliki keterkaitan dengan kondisi target makian. Seperti halnya ketika menggunakan bagian tubuh "*mata*". Kata tersebut digunakan untuk mewakili orang yang tidak menggunakan penglihatannya secara benar.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, penggunaan makian bagian tubuh selaras dengan keadaan yang sedang terjadi dengan target makian. Seperti pada kutipan berikut:

".....Buka *matamu*, ini Santayib! Aku telah menelan seraup tempe bongkreng....." (Ref. Bag -27-28).

".....Babah Pincang juga *gatal tangan*" (Ref. Bag - 83).

"Kata-kataku sudah cukup. Dan pakai *otakmu!* Anggota peleton kita sudah banyak berkurang"(Ref. Bag -251).

Kata "*matamu*" digunakan sebagai makian karena dalam penerapannya target makian dituntut untuk melihat secara langsung kejadian tersebut bukan hanya menuduh. Kata "*gatal tangan*" ini memiliki makna tangan yang jail yang tidak bisa dikondisikan dengan tempatnya, tangan tersebut suka melakukan hal-hal yang tidak senonoh seperti mencolek tubuh orang lain secara sembarangan. Kata "*otakmu*"

digunakan sebagai makian karena target yang dimaki tidak menggunakan otaknya secara baik.

4.2.5 Referensi Kekerabatan

Referensi makian kekerabatan merupakan makian yang menggunakan nama-nama keluarga sebagai bahan makiannya, seperti kakek, ayah, nenek, bapak, dan kata yang berkaitan dengan anggota keluarga. Namun dalam pemakaian kata kekerabatan ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan mengalami proses afiksasi atau penambahan kata setelah kata kekerabatan tersebut.

Seperti pada data berikut:

“Yang penting kakek *tua bangka* itu berbuat keterlaluan”(Ref. Ker -50)

“oh, *nenek pikun. Nenek linglung*. Nenek tidak meihat kemanakah rasmus pergi?” (Ref. Ker -113)

“Cukup! Kamu *nenek cecurut!* Biang sundal dan setan Dukuh Paruk.” (Ref. Ker -151)

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, pada kutipan “*kakek tua bangka*” yang merupakan bentuk makian dengan kata dasar “*kakek*” dan mendapat penambahan kata “*tua bangka*”, kata tersebut tergolong ke dalam kelompok kata kasar yang tidak patut digandengkan dengan kata dasar “*kakek*” karena kakek adalah orang tua yang harus dihormati.

Selanjutnya pada kutipan “*nenek pikun, nenek linglung*”, dan “*nenek cecurut*”, keduanya merupakan bentuk makian dengan kata

dasar “*nenek*” dan mendapat penambahan kata “*pikun*”, “*linglung*”, dan “*cecurut*”. Kata “*pikun dan linglung*” tersebut merupakan penghinaan mengenai fisik orang tua yaitu fungsi ingatan yang sudah tidak berjalan dengan baik, sedangkan kata “*cecurut*” merupakan nama hewan yang menjijikkan, sehingga kata *nenek* tidak pantas disandingkan dengan kata-kata yang memiliki makna negatif tersebut karena nenek adalah orang tua yang harus dihormati.

4.2.6 Referensi Aktivitas

Dalam referensi aktivitas ini berhubungan dengan perilaku yang negatif dan mengacu pada hubungan seksual. Seperti pada kutipan berikut:

“.....Bagaimana dengan Srintil yang akan *diperkosa* nanti malam?” (Ref. Akt - 64)

Berdasarkan data tersebut diperoleh kata “*diperkosa*”. Kata tersebut merupakan referensi makna aktivitas. Dalam referensi ini penggunaan katanya mengalami proses afiksasi yaitu mendapat imbuhan *di-* sebelum kata dasar. *Perkosa* merupakan kata yang memiliki makna berhubungan badan. Kata tersebut tergolong kata tabu karena tindakan *diperkosa* merupakan hubungan badan yang termasuk dalam tindak kejahatan karena dalam proses melakukannya tidak saling mau atau dipaksa.

4.2.7 Referensi Profesi

Referensi makian profesi ini menggunakan nama profesi sebagai bahan untuk memaki. Profesi yang dipakai merupakan profesi yang dipandang tidak pantas dan bersifat kotor. Tidak pantas dalam hal ini mengacu pada pekerjaan yang dilarang agama atau hukum.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, dapat didefinisikan bahwa profesi yang digunakan sebagai makian adalah profesi yang tidak pantas seperti pada kutipan berikut:

“Dan kau layani pak Marsusi karena semua orang toh tau kau seorang ronggeng dan *sundal*” (Ref. Prof -152),
 “ya, *maling* itu orang jahat” (Ref. Prof -357),
 “*Bajingan!* Kalian semua bajingan tengik!.....” (Ref. Prof -26)
 “Wajah *perempuan jajanan* yang sangat berhasrat menjadi ibu rumah tangga” (Ref. Prof -385).

Kata “*sundal*” dan “*perempuan jajanan*” mengacu pada pekerjaan yang melanggar norma agama dan norma susila karena dalam pekerjaan tersebut wanita merupakan seorang penghibur dan pekerja seks. Kata “*maling*” mengacu pada pekerjaan yang melanggar hukum yaitu mengambil sesuatu milik orang lain dan bukan haknya. *Bajingan* merupakan sopir gerobak sapi. Namun dalam popularitasnya bajingan merupakan kata umpatan yang bermakna negatif yang setara dengan makian *kurang ajar*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang terdapat pada Bab IV terkait bentuk dan referensi makian dalam dialog novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori makian I Dewa Putu Wijana (2004), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk makian dalam dialog novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdiri dari 21 makian bentuk kata, 8 makian bentuk frase, dan 15 makian bentuk klausa.
2. Referensi makian dalam dialog novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdiri dari 11 referensi keadaan, 6 referensi binatang, 1 referensi makhluk halus, 3 referensi bagian tubuh, 3 referensi kekerabatan, 1 referensi aktifitas, dan 4 referensi profesi.

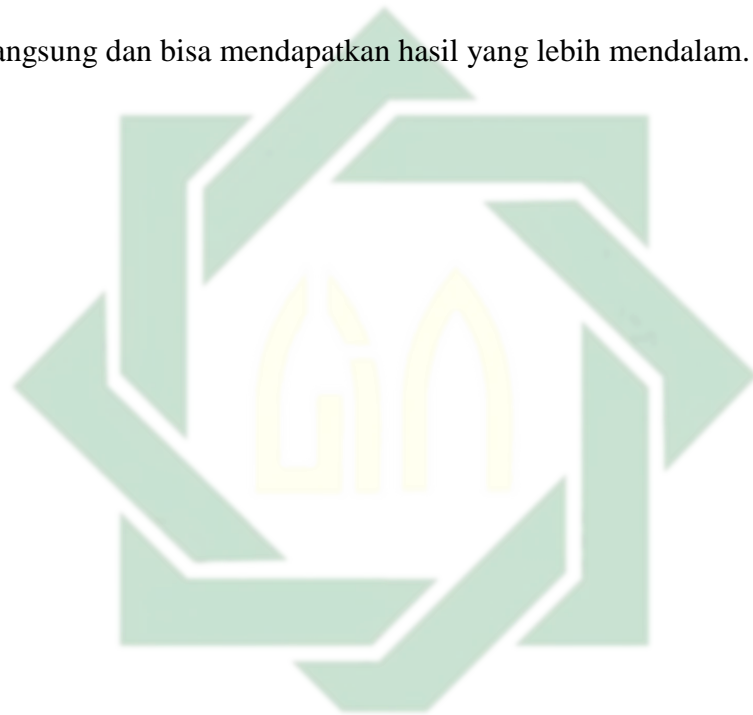
Di antara bentuk makian dan referensi makian di atas, data yang paling banyak ditemukan yaitu makian bentuk kata. Dari keberagaman referensi makian tersebut, penulis berasumsi bahwa kata makian dengan menggunakan referensi nama binatang memiliki efek yang berbeda dengan referensi makian lainnya, hal ini disebabkan makian dengan menggunakan nama binatang ini sudah menjadi ciri khas dari makian orang pedukuhan tersebut dan sudah tidak tabu lagi jika ucapan tersebut dilontarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Dalam kehidupan sehari-hari kata makian dengan menggunakan nama binatang sering digunakan dan dianggap tidak tabu lagi. Kata tersebut biasanya diungkapkan ketika marah, jengkel, maupun sedang bergurau. Contohnya yaitu kata *jangkrik*. Kata *jangkrik* sering diucapkan oleh masyarakat dalam suasana hati yang berbeda. Tingkat ketabuan makian dengan menggunakan kata *jangkrik* disesuaikan dengan konsep makian. Jika kata tersebut dilontarkan dikalangan para dosen masih dianggap tabu dan kasar. Lain halnya ketika kata makian tersebut dilontarkan di kalangan generasi muda, generasi muda menganggap kata makian tersebut sebagai bentuk keakraban sesama teman dan sifatnya tidak kasar. Maka dari itu, tingkat ketabuan kata makian dapat dilihat dari siapa yang melontarkan dan di lingkungan mana kata tersebut dilontarkan.

5.2 Saran

Fokus kajian dalam penelitian yang berjudul “Bentuk dan Referensi Makian pada Dialog Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sociolinguistik terbatas pada bentuk dan referensi makian. Penganalisisan mengenai fungsi, makna, dan latar belakang makian tidak termuat dalam kajian ini. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang mendalam terkait dengan hal-hal yang tidak dibahas dalam kajian ini.

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis tidak berupa data lisan sehingga pemerolehan hasilnya kurang maksimal. Oleh sebab itu, jika dikemudian waktu akan dilakukan penelitian yang sama, disarankan untuk peneliti dalam pengambilan datanya secara langsung dari penutur dan petutur sehingga situasi dan kondisi tuturan dapat diketahui secara langsung dan bisa mendapatkan hasil yang lebih mendalam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Ashar Ch, Y. (2021). *Penggunaan Kata-kata Pengakrab dalam Komunitas Pemuda Sudiang*.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Crystal, B., & Crystal, D. (2004). *Shakespeare's words: A glossary and language companion*. Penguin UK.
- Fredy, M. (2021). *Analisis Kontrastif Ungakapan Makian Dalam Bahasa Jepang Dan Jawa*.
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & Aliyah, J. (2022). *Analisis Fungsi, Nilai Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden Dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik*. *Prosiding*, 11(1).
- Hilpiatun, H., Akhmad, A., & Habiburrahman, H. (2019). *Analisis Kata Makian Dalam Drama Komedi Sasak Omj (Ooo Menu Jarin) Suatu Kajian Sosiolinguistik*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 01–05.
- Hirsch, R. (1985). *Taxonomies of Swearing*.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hughes, G. (1998). *Swearing: A social history of foul language, oaths and profanity in English*. Penguin UK.

- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). *Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik*. Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2).
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). *Analisis ungkapan makian dalam bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2(02), 173–192.
- Laksana, I. K. D. (2009). *Tabu bahasa: Salah satu cara memahami kebudayaan Bali*. Udayana University Press.
- Leigh, M., & Lepine, M. (2005). *Advanced Swearing Handbook*. Summersdale Publishers LTD-ROW.
- Ljung, M. (1983). *Fuck you, shithead! Om översättningen av amerikanska svordomar till svenska*. Engwall & Geijerstam, Från språk till språk. Lund: Studentlitteratur.
- Manopo, J. R. (2014). *Kata-Kata Tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 2(1).
- Meurer, J. L. (1988). *WARDHAUGH, Ronald. 1986. An introduction to sociolinguistics. New York: Basil Blackwell, 388pp. Ilha do Desterro A Journal of English Language, Literatures in English and Cultural Studies*, 20, 107–109.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montagu, A. (1968). *Chromosomes and crime*. *Psychology Today*, 2, 43–49.

- Nisa, K., & Damayanti, S. (2022). *Penggunaan Makian dalam Film “Bumi Manusia”*: Kajian Sociolinguistik. *Deiksis*, 14(2), 184–191.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*.
- Sudaryanto, M., Kirana, W., & Wijana, I. (1982). *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28, 1–12.
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wijana, I. D. P. (2013). *Pemakaian Bahasa Dalam Karya Ilmiah Populer*. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 19–36.
- Wijana, I. D. P., & Putu, D. (2004). *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang bentuk dan referensinya*. *Humaniora*, 16(3), 242–251.
- Wijana, I. D. P., & Putu, D. (2008). *Kata-kata kasar dalam bahasa Jawa*. *Jurnal Humaniora*, 20(3), 249–256.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A